

Terlantarnya Rel Kereta Api Di Batipuh Dalam Seni Grafis

Athallah Naufal

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Ariusmedi Ariusmedi

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: athallahnaufal547@gmail.com

Abstract. *The purpose of creating this work is as a social criticism and conveying a message regarding the abandonment of the railroad tracks in Batipuh. It is feared that the abandonment of the railway tracks will have a negative impact on the assets of the railways, the people who live on the edge of the railway tracks which will change the use of the station buildings and railway tracks. In order to prevent this from happening, the author was inspired to visualize the negative impact of abandoned railway tracks which were converted into use by the community which was outlined in graphic art works. The creation of the work used the art consortium method with five stages, namely, the preparation stage (observing and exploring), the elaboration stage (searching for and collecting references), the synthesis stage (application of the idea/main idea), concept realization (creating the work), and the completion stage (in the form of a report and exhibition of the final work). So that the author created ten works with the theme of the impact of abandoned railroad tracks. The resulting works were 10 works with a size of 60 x 40 cm with titles including: Food, Garage, Landfill, Steel Park, Short Road, Buried Asphalt, Distribution, Cloud Top Grass, Toothed Rail, Kadai Katupek.*

Keywords: *Abandoned, conversion, community, linoleum block print, graphic arts*

Abstrak. Tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai kritik sosial dan menyampaikan pesan mengenai terlantarnya rel kereta api di batipuh. Terlantarnya rel kereta api ini ditakutkan akan memberikan dampak buruk yang merugikan aset pihak kereta api, masyarakat yang tinggal di tepi rel kereta api yang mengalih fungsikan bangunan stasiun dan rel kereta api tersebut. Guna mencegah hal tersebut terjadi penulis terinspirasi memvisualisasikan dampak negatif terlantarnya rel kereta api yang di alih fungsikan oleh masyarakat yang dituangkan dalam karya seni grafis. Penciptaan karya menggunakan metode konsorsium seni dengan lima tahapan yaitu, tahap persiapan (melakukan pengamatan dan eskplorasi), tahap elaborasi (mencari dan menggumpulkan referensi), tahap sintesis (penerapan ide/gagasan pokok), realisasi konsep (membuat karya), dan tahap penyelesaian (berupa laporan dan pameran karya akhir). Sehingga terwujudnya sepuluh karya yang penulis buat dengan tema tentang dampak terlantarnya rel kereta api, karya-karya yang dihasilkan berupa 10 karya dengan ukuran 60 x 40 cm dengan judul antara lain : Pangan, Garasi, Tpa, Taman Baja, Jalan Pintas, Terkubur Aspal, Distribusi, Rumput Atas Awan, Rel Bergigi, Kadai Katupek.

Kata Kunci : Terlantar, alih Fungsi, Masyarakat, *linolium block print*, Seni Grafis

PENDAHULUAN

Era perkeretaapian di Sumatera Barat dimulai dari pembangunan jalur kereta api oleh Perusahaan Kereta Api Negara Sumatra *Staats Spoorwegen* (SSS). Pembangunan tersebut dimulai dari Teluk Bayur-Padang Panjang-Bukit Tinggi dan Padang Panjang-Sawahlunto. Sampai tahun 1892 jalur kereta sudah mencapai Muara Kalaban. Alasan utama pembangunan awal kereta api di Sumatera Barat adalah sebagai sarana pengangkutan batu bara di Ombilin, Sawahlunto. Sebelumnya, tahun 1867 dilakukan penelitian oleh seorang ahli geologi W.H. de Greeve dan setahun kemudian ditemukan kandungan batu bara di Ombilin.

Demi meninjau lokasi pertambangan batu bara Sawahlunto, pembangunan jalur kereta api dilanjutkan dari Stasiun Muara kalaban berbelok ke arah utara dengan melalui sebuah terowongan dan jembatan yang melintasi Sungai Lunto sepanjang 30 meter. Tanggal 1 Januari 1894 jalur tersebut dibuka bersamaan peresmian Stasiun Sawahlunto. Hasil pertambangan batu bara di Sawahlunto menunjukkan hasil yang memuaskan setelah jalur Pelabuhan Teluk Bayur-Sawahlunto selesai. Namun, akhir tahun 2000 produksi batubara di Sawahlunto semakin berkurang. Secara Otomatis aktifitas dan keberadaan kereta api di Sumatera Barat juga terimbas nyata. Sebagai upaya melestarikan Stasiun Sawahlunto, PT Kereta Api Indonesia dan Kota Sawahlunto sejarah yang penting. Melalui seni grafis, dapat dihasilkan visualisasi yang memperjelas sejarah dan konteks keberadaan rel kereta api tersebut. Pertama sekali penulis melakukan Observasi ini dapat melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber sejarah, seperti arsip-arsip pemerintah atau wawancara dengan tokoh-tokoh setempat. Hasilnya dapat dijadikan bahan referensi bagi penulis sejarah atau siapa pun yang tertarik dengan sejarah Batipuh. Kedua, seni grafis dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan dan pesan kuat. Dengan mengobservasi terlantarnya rel kereta api di Batipuh melalui seni grafis, dapat dihasilkan karya seni yang unik dan dapat menjadi inspirasi bagi seniman lain. Observasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai Teknik seni grafis. Hasilnya dapat dipamerkan dalam pameran seni atau dijual sebagai karya seni. Ketiga, seni grafis dapat membantu mempromosikan budaya lokal dan memperkenalkan Batipuh kepada masyarakat luas. Dengan memvisualkan terlantarnya rel kereta api di Batipuh melalui seni grafis, dapat dihasilkan karya seni yang mempromosikan keunikan dan keindahan Batipuh. Karya seni tersebut dapat dipromosikan melalui media karya seni grafis atau mempromosikannya melalui media sosial. Observasi ini dapat melibatkan kerjasama dengan komunitas lokal, seperti seniman atau pelaku pariwisata, untuk memastikan bahwa karya seni yang dihasilkan sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan setempat.

penulis mengangkat judul karya "Terlantarnya rel kereta api di Batipuh Dalam Seni Grafis" dikarenakan keunikan rel kereta api tersebut menggunakan rel khusus dikarenakan medan jalurnya yang dilalui seperti tanjakan, penurunan, dan lembah perbukitan dan jalurnya banyak berkelok. Karena jalurnya cukup ekstrim dan menggunakan rel khusus yang tidak bisa dilalui oleh lokomotif seperti zaman sekarang sehingga jalur kereta api ini tidak dapat dilalui oleh kereta api lagi, yang membuat jalur kereta api ini terlantar. Penulis tertarik dengan judul ini untuk dijadikan karya seni grafis, dengan jalur yang telah terlantar tersebut yang di alih fungsikan oleh warga setempat yang bertani untuk akses pintas untuk pergi ke sawah dan ladang, dan jalur tersebut juga digunakan oleh warga untuk mengangkut hasil tani dari kebun

menggunakan kereta buatan sendiri dengan alat seadanya untuk mengangkut hasil tani warga setempat tersebut. Dari sana muncul ide penulis untuk menuangkannya kedalam karya seni grafis dengan teknik relief print yang terlantar sekarang menjadi dialih fungsikan menjadikan wadah untuk peluang mempermudah akses warga yang pada umumnya bagi petani.

KAJIAN TEORITIS

Penciptaan sebuah karya selalu diawali dengan ide dan gagasan baik yang internal maupun eksternal. Ide-ide inilah yang menuntun seniman untuk berekspresi melalui karya seni. Dalam mewujudkan karya, penulis menghubungkan antara persoalan, ide-ide dan perasaan dengan wujud rupa yang bernilai seni. Untuk mengembangkan kreativitas penulis mengambil nilai keunikan dari segi bentuk dan diolah menjadi bentuk baru.

Rel Kereta Api

Rel kereta api adalah jalur yang dibangun khusus untuk digunakan oleh kereta api dalam melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Rel kereta api terdiri dari sepasang rel yang dipasang sejajar dan terbuat dari bahan baja yang kokoh dan tahan lama. Rel ini biasanya diletakkan di atas bantalan atau balok kayu atau beton, dan dipasang di atas tanah dengan jarak yang tetap antara satu rel dan rel lainnya. Rel kereta api digunakan oleh kereta api untuk mengangkut penumpang atau barang dari satu tempat ke tempat lain, dan menjadi salah satu sarana transportasi yang paling efisien dan terpercaya di dunia. Rel kereta api telah menjadi salah satu sarana transportasi yang paling penting di dunia sejak ditemukan pada abad ke-19. Dalam perkembangan sejarahnya, rel kereta api telah mempercepat kemajuan dalam bidang perdagangan, industri, dan pariwisata di seluruh dunia. Rel kereta api juga merupakan salah satu alat transportasi yang paling ramah lingkungan, karena menghasilkan emisi gas rumah kaca yang lebih rendah dibandingkan dengan kendaraan pribadi atau pesawat terbang.

Selain itu, rel kereta api juga memiliki keunggulan dalam hal efisiensi dan kapasitas pengangkutan. Dalam satu perjalanan, kereta api dapat mengangkut ratusan hingga ribuan penumpang atau ton barang, dengan biaya transportasi yang lebih murah dibandingkan dengan kendaraan pribadi atau pesawat terbang. Dalam hal keamanan, rel kereta api juga dianggap sebagai salah satu alat transportasi yang paling aman, dengan risiko kecelakaan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kendaraan pribadi. Namun, rel kereta api juga memiliki kelemahan, seperti keterbatasan fleksibilitas dalam rute yang dapat dilalui dan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan dengan pesawat terbang. Namun, dengan kemajuan teknologi dan inovasi terus-menerus, rel kereta api tetap menjadi salah satu pilihan yang efektif dan efisien untuk mengatasi kebutuhan transportasi di berbagai negara di dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya I



Gambar 1: *Pangan*
Linolium On Paper
(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan berjudul “Pangan” karya ini menampilkan fungsi lain dari sebuah stasiun kereta api yang sudah tidak aktif. Fungsi lain yang dimaksud dari karya tersebut adalah stasiun yang sudah tidak aktif yang digunakan untuk mendistribusikan dan menyimpan bahan pangan. Menampilkan dua orang buruh yang bekerja di suatu stasiun yang sudah tidak aktif. Dua pekerja tersebut terlihat sedang mengangkat sebuah karung yang berisi bahan pangan untuk di letakkan di stasiun tersebut, yang mana fungsi stasiun tersebut sudah di alih fungsikan oleh Masyarakat.

Unsur yang paling dominan dalam karya ini adalah unsur garis. Unsur garis terlihat pada semua objek yang ada pada karya. Mulai dari garis lurus pada objek bangunan stasiun dan garis melengkung di motif tanah dan lantai stasiun. Penulis juga menggunakan prinsip seni seperti prinsip proporsi dimana objek manusia digambarkan sebagaimana anatomi manusia yang diikuti dengan prinsip keseimbangan dengan penempatan objek utama tepat di tengah kertas meskipun memiliki banyak objek pendukung. Adanya pola pengulangan garis pada atap stasiun dan pola garis pada stasiun yang merupakan prinsip dari irama.

Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan pesan berupa dampak yang ditimbulkan dari terlantaranya rel kereta api di Batipuh yang menyebabkan bangunan stasiun itu juga terlantar dan dialih fungsikan oleh Masyarakat untuk menyimpan bahan pangan, yang memberikan dampak baik oleh Masyarakat di sekitar permukiman stasiun tersebut di karenakan stasiun itu tidak dikelola oleh pihak stasiun melainkan di Kelola oleh Masyarakat dan menguntungkan oleh Masyarakat karena sudah ada bangunan yang bisa digunakan untuk menyimpan bahan pangan.

2. Karya 2



Gambar 2. Garasi
Linolium On Paper

(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan judul “Garasi” karya ini menampilkan dampak terlantarnya rel kereta api yang berada di Batipuh sehingga stasiun tersebut juga tidak di fungsikan lagi yang di alihkan oleh masyarakat sekitar stasiun untuk memarkirkan kendaraannya di area stasiun tersebut. Hal tersebut mengubah fungsi stasiun itu sendiri. Karya ini memvisualisasikan sebuah stasiun yang sudah terlantar, yang digunakan oleh Masyarakat untuk memarkirkan kendaraan. Kondisi stasiun tersebut yang sudah tampak usang dengan adanya, tembok bangunan yang sudah pecah-pecah dan atap stasiun yang sudah copot yang termakan usia dan kayu bangunan stasiun tersebut sudah di tumbuhi oleh tumbuhan yang menjalar ke bagian bangunan stasiun. Kondisi halaman stasiun tampak diselimuti oleh berbagai tumbuhan lainnya seperti pohon pisang dan rerumputan yang sudah tumbuh tinggi sehingga menutupi rel kereta api yang tidak terlihat.

Pada bagian background penulis memberikan congkelan blok pada langit secara lurus vertikal dan horizontal, dengan kerapatan cungkulan yang berbeda beda. Pada bagian sekitar objek bangunan stasiun penulis memberikan cungkulan yang lurus dengan menggunakan pahat yang rapat untuk memberikan aksentuasi pada karya. Pada objek tumbuhan penulis memberikan congkelan yang rapat juga untuk memperjelas objek tumbuhan. Pada permukaan dinding penulis membuat banyak cungkulan blok, sedangkan bagian dalam atap cungkulan yang penulis buat secara se arah dengan cukilan yang pipih agar memudahkan membuat detail atap tersebut. Cungkulan pada background karya menghasilkan prinsip irama, begitu juga terlihat pada cungkulan. Prinsip aksentuasi pada karya ini terdapat pada bagian objek kendaraan yang terparkir di bangunan stasiun. Perpaduan beberapa unsur seni rupa yang saling berdampingan.

3. Karya 3



Gambar 3. TPA
Linolium On Paper
(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan judul “TPA” karya ini menampilkan dampak tidak beroperasinya pengontrol jalur kereta api sehingga menjadikan tempat tersebut yang digunakan oleh masyarakat tempat pembuangan sampah di dalam ruangan pengontrol jalur kereta api tersebut. Hal tersebut menjadi dampak buruk bagi Masyarakat sekitar yang bermukim di sana dikarenakan tidak menjaga aset yang ada. Di dalam karya tersebut menampilkan bangunan tembok yang sudah pecah lalu pengontrol jalur kereta api tersebut sangat tidak terawat terdapat dari bangunan stasiun itu sendiri yang sudah tidak memiliki atap karna sudah termakan usia yang menyisakan sisa atap yang telah lapuk, yang didampingi juga puing balok kayu yang sudah patah yang masih tergantung di atas bangunan, dan terdapat juga mesin alat pengontrol jalur kereta api yang sudah rusak yang telah ditumbuhi oleh tumbuhan menjalar di atas mesin tersebut dan terdapat juga banyak sampah yang berada di lantai bangunan tersebut yang berserakan yang dibuang sembarangan oleh masyarakat yang tinggal di dekat area bangunan tersebut yang menyebabkan tempat itu tercemar dan membuat sarang penyakit.

Unsur garis pada bagian tembok yang ada di latar karya tersebut memiliki garis yang tegas dan runcing, cukilan pada karya kesan tekstur dan juga memberikan unsur gelap terang. Aksentuasi karya dapat dilihat pada objek utama yaitu banyaknya sampah yang banyak di buang dalam bangunan tersebut. Aksentuasi tersebut dihasilkan dari perbedaan ukuran objek utama dengan objek lain di sekitarnya. Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan pesan bahwa dampak pencemaran terhadap lingkungan bangunan pengontrol jalur kereta api yang berdampak lingkungan tersebut tercemar. Jika bangunan tersebut tidak bisa digunakan sebagai sarana kereta api lagi sebaiknya digunakan tempat tersebut sebaik baiknya dan menjaga aset yang ada.

4. Karya 4



Gambar 4. Taman Baja
Linolium On Paper
(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan judul “Taman Baja” karya ini menampilkan dampak terlantarnya rel kereta api yang berada di Batipuh sehingga membuat rel kereta api tersebut juga tidak difungsikan lagi yang dialihkan oleh masyarakat yang tinggal di dekat rel kereta api untuk melakukan kegiatan bermain layang-layang dan ada juga menjadikan rel tersebut menjadi jalan pintas. Karya ini memvisualisasikan sebuah rel kereta api yang sudah terlantar yang telah ditumbuhi oleh rumput yang telah menjalar sepanjang rel, yang digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan tempat bermain layang-layang dan ada juga oleh masyarakat menjadikan rel tersebut untuk menjadikan jalan pintas. Kondisi rel tersebut yang terlantar sudah tampak usang dengan adanya, rumput liar yang tumbuh di sepanjang rel kereta api bahkan sampai ke area tepi bibir rel, dan terdapat juga bangunan tempat penyimpanan aset kereta api yang sudah terlantar begitu saja dan terdapat bangunan tempat pengisian air untuk kereta api yang sudah menjadi baja tua yang sudah tidak berfungsi lagi.

Pada bagian background langit penulis memberikan congkelan blok pada langit secara lurus vertikal dan horizontal, sedangkan bagian objek gunung dan bukit penulis memberikan congkelan rapat agar mempertegas gradasi gunung dan perbukitan dan tidak lupa objek awan dengan kerapatan cungkulan yang berbeda beda. Pada bagian sekitar objek rel kereta api penulis memberikan cungkulan yang lurus dengan menggunakan pahat yang rapat untuk memberikan aksentuasi pada karya. Pada objek tumbuhan penulis memberikan congkelan yang rapat juga untuk memperjelas objek tumbuhan. Pada permukaan bangunan tempat pengisian air untuk kereta api penulis membuat banyak cungkulan rapat agar dapat memberikan kesan gelap terang terhadap objek tersebut, begitu juga objek utama pada orang yang terdapat pada karya tersebut memberikan cukilan yang rapat sehingga menghasilkan hasil detail pada orang yang ada di dalam karya tersebut. Cungkulan pada background karya menghasilkan prinsip irama, begitu juga terlihat pada cungkulan. Prinsip aksentuasi pada karya ini terdapat pada bagian objek orang

yang sedang bermain layangan dan berjalan kaki. Perpaduan beberapa unsur seni rupa yang saling berdampingan.

5. Karya 5



Gambar 5. Jalan Pintas
Linolium On Paper
(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan judul “Jalan Pintas” karya ini menampilkan dampak terlantarnya rel kereta api yang berada di Batipuh, yang sudah tidak aktif lagi yang menjadikan rel kereta api tersebut juga tidak difungsikan lagi yang dialihkan oleh masyarakat yang mayoritas petani sebagai jalan pintas untuk pergi bekerja. Karya ini memvisualisasikan Jembatan rel kereta api yang sudah tidak aktif yang digunakan oleh para pekerja petani sebagai jalan pintas yang memudahkan petani tersebut untuk memudahkan pekerjaannya mengangkut hasil kayu di hutan menggunakan gerobak yang sudah di modifikasi yang bisa di lalui rel kereta api tersebut. Suasana dalam karya tersebut terasa segar dan alami, memberikan kesan kedamaian dan keindahan alam. Sungai yang mengalir memberikan sentuhan yang menenangkan, dengan air yang mengalir dengan lembut melalui batu-batu air yang terhampar di tepinya. Batu-batu air ini mungkin memberikan tekstur dan dimensi tambahan pada lanskap sungai. Pohon pisang yang tumbuh di sekitar sungai memberikan nuansa tropis yang khas, dengan daun-daunnya memberikan kontras yang menarik terhadap latar belakang sungai. Di bagian belakang karya, terdapat bukit yang memberikan dimensi tambahan pada karya. Bukit ini memberikan kedalaman visual pada karya tersebut, memberikan pandangan yang lebih luas alaminya.

Pada bagian background langit penulis memberikan congkelan blok pada langit secara horizontal, sedangkan bagian objek bukit penulis memberikan congkelan rapat pada garis pinggirnya lalu dicongkel dengan pahat blok agar mempertegas gradasi perbukitannya. Pada bagian sekitar objek jembatan rel kereta api penulis memberikan cungkilan dengan pahat yang lancip agar memberikan kesan mempertegas bentuk jembatan tersebut. Pada objek tumbuhan penulis memberikan congkel blok Tengahnya agar memperjelas objek tumbuhannya, objek

utama pada orang yang terdapat pada karya tersebut memberikan cukilan yang rapat sehingga menghasilkan hasil detail pada orang yang ada di dalam karya tersebut. Cungkilan pada background karya menghasilkan prinsip irama, begitu juga terlihat pada cungkilan.

6. Karya 6



Gambar 6 Terkubur Aspal
Linolium On Paper

(Sumber: dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan judul “Jalan Pintas” karya ini menampilkan rel kereta api yang terlantar yang sudah lama tidak aktif lagi yang telah terkubur aspal, tampak dalam karya tersebut rel tersebut juga terkubur tanah. Dan tampak pula mobil melintasi jalan tersebut dan terdapat juga permukiman penduduk dalam karya tersebut.

Karya ini mevisualisasikan, rel kereta api yang sudah terlantar, tidak hanya tertutup oleh aspal tetapi juga terkubur di bawah tanah. Jejak-jejak rel yang terabaikan tersebut mungkin terlihat seperti garis-garis samar di antara lapisan-lapisan tanah dan aspal yang menutupi mereka. Mereka menjadi saksi bisu dari masa lalu yang sekarang terkubur di bawah perubahan lingkungan.

Di sepanjang jalan tersebut, mobil terlihat melintas dengan cepat, menunjukkan bahwa jalan yang dulunya rel kereta api kini telah diubah menjadi jalan raya untuk kendaraan bermotor. Mobil ini mencerminkan modernisasi dan perubahan dalam pola transportasi yang telah menggantikan peran kereta api dalam transportasi local.

Di sekitar jalan tersebut, terlihat permukiman penduduk, rumah-rumah kecil atau bangunan-bangunan yang menunjukkan kehidupan komunitas yang tetap beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Kombinasi antara elemen-elemen ini menciptakan sebuah karya yang menggambarkan perubahan zaman, dari masa lalu yang terkubur di bawah tanah dan aspal hingga kehadiran modernitas dalam bentuk mobil-mobil yang melintas dan permukiman penduduk yang tetap berada di sekitar lingkungan yang berubah. Ini menggambarkan adaptasi manusia terhadap

perubahan lingkungan dan teknologi, serta mengingatkan kita akan transformasi yang terus berlangsung dalam kehidupan kita.

Pada bagian langit penulis memberikan congkelan blok pada langit secara horizontal, sedangkan bagian objek awan penulis memberikan congkelan rapat pada garis pinggirnya lalu di congkel dengan pahat blok agar mempertegas gradasi awan gelap terang awan tersebut. Pada bagian sekitar objek rel kereta api penulis memberikan cungkulan yang matanya yang lancip agar memberikan kesan mempertegas bentuk rel kereta api. Pada objek tumbuhan penulis memberikan congkelan yang lancip pada garis tepinya semua lalu di pada objek tengahnya penulis memberi congkel blok Tengahnya agar memperjelas objek tumbuhannya, objek utama pada mobil yang melintas terdapat dalam karya tersebut memberikan cukilan yang rapat sehingga menghasilkan hasil detail objek mobil yang ada di dalam karya tersebut. Cungkulan pada aspal penulis lebih banyak memberikan cukilan blok di bagian Tengah aspal, dan bagian perumahan penulis cenderung memberikan cukilan yang lancip agak memudahkan mendapatkan detail gelap terang.

7. Karya 7



Gambar 7. Distribusi
Linolium On Paper

(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan berjudul “Distribusi” karya ini menampilkan fungsi lain dari sebuah Gudang kereta api yang sudah tidak aktif. Fungsi lain yang di maksud dari karya tersebut adalah gudang kereta api yang sudah tidak aktif yang digunakan untuk penyimpanan hasil bumi seperti bawang, kentang, dan damar. Karya ini Menampilkan tiga orang petani yang bekerja di suatu Gudang kereta yang sudah tidak aktif, tiga pekerja tersebut terlihat sedang mengangkat sebuah karung yang berisi hasil bumi untuk di kirim keluar kota, dengan dikirimkan melalui transportasi mobil. yang mana fungsi stasiun tersebut sudah dialih fungsikan oleh mayarakat yang dulunya digunakan untuk penyimpanan bagian-bagian potongan rel kereta api.

Unsur yang paling dominan dalam karya ini adalah unsur garis. Unsur garis terlihat pada semua objek yang ada pada karya. Mulai dari garis lurus pada objek bangunan gudang kereta api dan garis melengkung di motif tanah dan lantai gudang kereta api. Penulis juga menggunakan prinsip seni seperti prinsip proporsi dimana objek manusia digambarkan sebagaimana anatomi manusia yang diikuti dengan prinsip keseimbangan dengan penempatan objek utama tepat di tengah kertas meskipun memiliki banyak objek pendukung. Adanya pola pengulangan garis pada gudang kereta api dan pola garis pada gudang kereta api yang merupakan prinsip dari irama.

Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan pesan berupa dampak yang ditimbulkan dari terlantarnya rel kereta api di batipuh yang menyebabkan bangunan gudang kereta api dan di alih fungsikan oleh masyarakat untuk menyimpan hasil bumi, yang memberikan dampak baik oleh Masyarakat di sekitar permukiman gudang tersebut di karenakan gudang itu tidak dikelola oleh pihak stasiun melainkan di kelola oleh masyarakat dan menguntungkan oleh masyarakat karena sudah ada bangunan yang bisa digunakan unuk menyimpan hasil bumi.

8. Karya 8



Gambar 8. Rumput Atas Angin
Linolium On Paper

(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan berjudul “Rumput Atas Angin” Karya ini menampilkan jembatan kereta api yang terlantar dan tidak lagi berfungsi, dikelilingi oleh rumput liar yang menjalar dan hutan yang tumbuh subur. Jembatan tersebut dulunya menjadi jalur vital dalam sistem transportasi, namun sekarang terabaikan dan ditinggalkan. Rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar jembatan memberikan kesan alami yang menyerap struktur bangunan yang terbuat dari logam dan bantalan kayu. menyoroti detail-detail dedaunan yang menutupi rel kereta api. Dengan latar belakang hutan yang tumbuh subur. Jembatan yang tidak lagi berfungsi menjadi simbol tentang bagaimana alam secara perlahan mengambil kembali wilayahnya, merangkul sisa-sisa peradaban manusia yang perlahan-lahan terlupakan.

Pada bagian background langit penulis memberikan congkelan blok pada langit secara horizontal, sedangkan bagian objek pepohonan dan bukit penulis memberikan congkelan rapat pada garis pinggirnya lalu di congkel dengan pahat blok agar mempertegas gradasi perbukitannya. Pada bagian sekitar objek jembatan rel kereta api penulis memberikan cungkilan dengan mata yang lancip agar memberikan kesan mempertegas bentuk jembatan tersebut. Pada objek tumbuhan penulis memberikan congkelan yang lancip pada garis tepinya semua, objek utama pada jembatan rel kereta api menjadi simbol tentang bagaimana alam secara perlahan mengambil kembali wilayahnya yang terdapat pada karya tersebut, dan memberikan cukilan yang rapat sehingga menghasilkan hasil detail jembatan kereta api yang ada di dalam karya tersebut. Cungkilan pada background karya menghasilkan prinsip irama, begitu juga terlihat pada cungkilan.

9. Karya 9



Gambar 9. Rel Bergigi
Linolium On Paper

(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan berjudul “Rel Bergigi” karya ini menampilkan rel kereta api yang sudah terlantar yang sudah tidak dilalui oleh kereta api di karenakan jalur tersebut melewati tanjakan dan penurunan yang cukup berbahaya sehingga membuat rel tersebut terlantar. Dan jalur tersebut menggunakan rel bergigi agar bisa melalui jalur tersebut. terdapat di dalam karya rumput menyelimuti sepanjang rel tersebut dan terdapat juga tiang kabel komunikasi kereta api sudah usang dan terputus putus karna sudah termakan usia, terdapat juga pohon pisang tumbuh di belakang tiang tersebut dan terdapat rumah dalam karya tersebut menjadi saksi kereta api pernah menjadi saksi kereta api pernah melintas, dan bukit terhampar luas pada background karya.

Pada bagian langit penulis memberikan congkelan blok pada langit secara horizontal, sedangkan bagian objek awan penulis memberikan congkelan rapat pada garis pinggirnya lalu di congkel dengan pahat blok agar mempertegas gradasi awan gelap terang awan tersebut. Pada bagian sekitar objek rel kereta api penulis memberikan cungkilan yang matanya yang lancip

agar memberikan kesan mempertegas bentuk rel kereta api. Pada objek tumbuhan penulis memberikan congkelan yang lancip pada garis tepinya semua agar memperjelas objek tumbuhannya, dan bagian rumah penulis cenderung memberikan cukilan yang lancip agak memudahkan mendapatkan detail gelap terang, pada bagian tiang penulis memberikan cukilan yang lancip agar mendapatkan detail pada karya. Dan tidak lupa pada bagian bukit penulis memberikan cukilan yang rapat. Makna dari karya ini menghadirkan perpaduan antara kehampaan dan keindahan alam, dengan jalur rel yang pernah ramai kini hanyalah sisa-sisa dari masa lalu. Rel bergigi menjadi salah satu elemen yang menonjol dalam gambar ini, menjadi simbol dari tekad manusia untuk menaklukkan medan yang sulit namun kini hanya menjadi bagian dari kenangan yang terlupakan.

10. Karya 10



Gambar 10. Kadai Katupek
Linolium On Paper

(Sumber : dokumen pribadi penulis, 2024)

Karya dengan berjudul “Kadai Katupek” karya ini menampilkan bangunan stasiun yang sudah terlantar yang dialih fusikan sebagai tempat warung ketupat yang berada di stasiun tersebut. Terlihat dari papan reklame sudah bertuliskan katupekancang H. Lenggang menjadikan stasiun tersebut menjadi berubah fungsi yang dulunya tempat pemberhentian kereta api dan sekarang telah menjadi tempat warung sarapan. Tampak seorang pelanggan sedang duduk menunggu pesanan di meja makan. Kondisi bangunan tersebut sudah di modifikasi oleh pemilik warung.

Unsur yang terdapat pada karya yaitu adanya unsur garis yang membentuk objek bangunan, unsur garis horizontal memberikan suasana langit yang mendung sedangkan unsur garis lengkung membentuk awan. Unsur bidang terlihat pada karya membentuk bangunan stasiun, teko, gelas, kursi dan bangunan kedai. unsur tekstur terlihat dari goresan garis yang memberikan kesan tekstur pada bangunan stasiun, objek manusia, dan kedai pada karya.

Prinsip yang terdapat pada karya ini yaitu prinsip proporsi, terlihat objek orang memiliki proporsi tubuh yang tepat dan proporsi benda yang sesuai dengan bentuknya. Adanya prinsip keseimbangan, pada karya ini objek terlihat agak condong ke kiri menampakkan objek yang ada di depannya. Prinsip irama pada karya terlihat pada objek bangunan dan garis lurus pada langit dan awan yang memiliki pola yang sama.

Melalui karya ini penulis ingin menyampaikan dampak Terlantarnya rel kereta api, tentang bagaimana bangunan stasiun tersebut dikelola oleh masyarakat, tidak hanya bagaimana stasiun berubah fungsi stasiun melainkan sudah merombak sebagian bangunan stasiun tersebut. Padahal bangunan tersebut sudah masuk ke dalam warisan dunia yang harus dijaga dan dirawat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya penulis diangkat dari keresahan penulis mengenai Terlantarnya Rel Kereta Api di Batipuh, salah satu rel kereta api yang penulis jumpai di Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Terlantarnya rel kereta api memberikan dampak pada masyarakat yang hidup di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut penulis berkeinginan untuk menciptakan karya seni mengenai dampak terlantarnya rel kereta api yang dialami oleh masyarakat sekitar yang hidup di pinggiran rel kereta api, divisualisasikan dalam karya seni grafis. Karya ini diharapkan bisa menyadarkan masyarakat dari dampak negatif yang mengubah fungsi bangunan stasiun dan mengingatkan betapa pentingnya menjaga aset yang sudah ada.

Saran Penulis berharap dengan penciptaan karya seni ini dapat menjadi media belajar dan menambah wawasan penulis, pengamat dan masyarakat luas yang melihatnya. Melalui karya ini penulis berharap bisa mengingatkan dan menyampaikan kepada masyarakat untuk menjaga aset negara yang sudah ada dan sadar terhadap lingkungan sekitar rel terlantar tersebut. Perilaku yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pula bagi lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

Ariusmedi. "Seni Grafis 2 (serigraphy)." OSF Preprints, 24 Sept. 2020. Web. Andiwirman. 2012. Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Padang: UNP Press

Manurung, Jintar. 1978 Seni Grafika, (Diktat), Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Medan.

"Sejarah Perkeretaapian Indonesia." Direktorat Jenderal Perkeretaapian, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia,

"Sejarah Perkeretaapian di Indonesia." PT Kereta Api Indonesia (Persero), <https://www.kai.id/information/about/history>.

Tim Telaga Bakti Nusantara, Sejarah Perkeretaapian Jilid 1, (Bandung: APKA, 1997), him. 48.

"The History of Railways in Indonesia." The International Steam Pages, <http://www.internationalsteam.co.uk/trains/indonesia01.htm>.

"The Railway in Indonesia: A Journey Through Time." Indonesia Investments, <https://www.indonesiainvestments.com/culture/transportation/the-railway-in-indonesia-a-journey-through-time/item8335>.

"Transportation in Colonial Indonesia: A Brief Overview." Leiden University, <https://www.ascleiden.nl/content/webdossiers/transportation-colonial-indonesia-brief-overview>.